

BAB I

MENELUSURI WILAYAH DESA KRANJI

1. Menelisik Bentang Alam Desa Kranji

Kranji adalah nama sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Wilayah Desa Kranji ini termasuk dalam kawasan daerah pesisir atau pantura (pantai utara). Jarak desa ke ibu kota kecamatan adalah kurang lebih 3,5 kilometer dengan waktu tempuh 15 menit. Jarak dari Desa Kranji ke pusat Kabupaten Lamongan sekitar 67 kilometer dengan waktu tempuh 1 jam. Sedangkan jarak ke ibu kota Provinsi sekitar 87 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam 30 menit.

Desa Kranji sangat mudah untuk dijangkau, karena desa ini satu alur dengan jalan raya menuju kecamatan Paciran. Desa Kranji terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian lautan dan bagian pemukiman, kedua bagian ini dibatasi oleh jalan raya. Adapun batas-batas wilayah Desa Kranji yaitu:

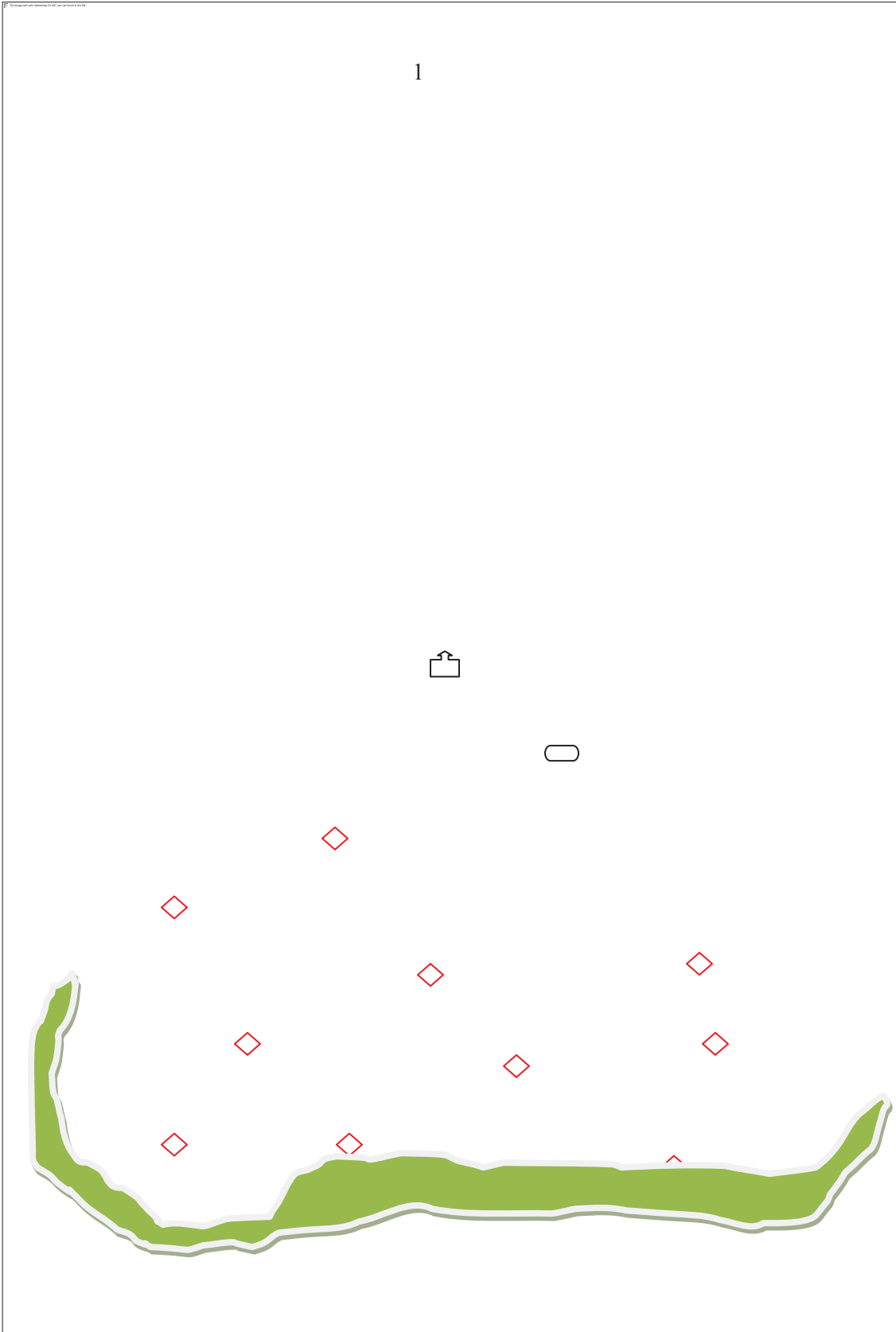
Utara : Laut Jawa



Selatan : Desa Dagan, Payaman Kecamatan Solokuro

Barat : Desa Tunggul, Sendangagung Kecamatan Paciran

Timur : Desa Banjarwati, Drajat Kecamatan Paciran

1



 : Ladang ata mengenai luas  : Kantor RN (Rukun Nelayan) 1 yang ada di
 Desa Kranji Ke

**Gambar 1. Peta Wilayah Desa Kranji
Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan**

Table 1

Luas Lahan Desa Kranji dan Peruntukannya

Peruntukan	Luas Lahan
Pemukiman	2,200 ha
Tegal/Ladang	330,126 ha
Kuburan	2,127 ha
Pekarangan	38,207 ha
Tempat Pendidikan	8,815 ha
Prasarana Umum lainnya	48,153 ha
Total Lahan	429,628 ha

2. Kependudukan Desa Kranji

Desa Kranji didiami kurang lebih 1.744 KK dengan jumlah penduduk 6.417 orang. Jumlah penduduk perempuan di Desa Kranji lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Jumlah penduduk perempuan di Desa Kranji sebanyak 3.278 orang, sedangkan jumlah penduduk laki-laki ada 3.139 orang. Pertumbuhan penduduk Desa Kranji dari tahun 2011 sampai tahun 2013 sekarang dinilai cukup sedang atau standar. Hal itu bisa dilihat dari perubahan jumlah penduduk dari tahun 2011 ke tahun 2013. Pada tahun 2011 jumlah penduduk yang ada di Desa Kranji sekitar 6.356 orang, sedangkan jumlah penduduk tahun 2013 saat ini terdapat 6.417 orang, hanya mengalami selisih 61 orang saja.²

Mayoritas warga yang berdomisili di Desa Kranji adalah warga asli yang sudah menetap bertahun-tahun bahkan mulai dari kecil. Disamping itu, acap kali warga yang sudah menikah dengan orang dari luar Desa Kranji mengajak suami atau istrinya untuk menetap di lokasi ini. Karena menurut mereka lebih mudah memenuhi sebagian kebutuhan hidup jika mereka berdomisili di Desa Kranji. Demikian, karena murah dan mudah didapatnya sebagian bahan makanan seperti kebutuhan akan beras, ikan, sayur-mayur, buah-buahan dan lain sebagainya.³

² Ibid.

³ Wawancara dengan Yanti (27 th) pada tanggal 12 April 2013

Seperti kebanyakan desa-desa yang berada di daerah pesisir, di Kranji mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Jumlah warga yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Kranji kurang lebih sekitar 730 orang. Selain berlayar juga masyarakatnya berprofesi sebagai petani kurang lebih 125 orang. Di samping itu, bagi warga yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, mereka berprofesi sebagai buruh tani yakni sebanyak 24 orang. Sedangkan profesi sebagai pegawai negeri sipil terdapat 30 orang. Wiraswasta seperti pedagang dan toko sebanyak 30 orang. Perawat swasta 2 orang.

3. Matapencaharian Masyarakat Kranji

Beberapa sumber pendapatan masyarakat Desa Kranji diperoleh dari hasil bumi. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Nelayan

Masyarakat Kranji mayoritas berprofesi sebagai nelayan yaitu kurang lebih 730 orang dari 6.417 jumlah penduduk Desa Kranji. Masyarakat yang menjadi nelayan yaitu mereka yang berusia produktif antara usia 20 tahun hingga 60 tahun. Seorang nelayan harus mempersiapkan dirinya untuk *ndogol* yang dimulai dari siang hari hingga pagi hari bagi nelayan tradisional untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Bahkan banyak kelompok nelayan modern melakukan *minyang* dan *amen* yang rela meninggalkan keluarganya beberapa hari dimulai dari 15 hari hingga 40 hari ke daerah lain seperti Kalimantan dan tinggal di tengah laut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang semakin hari

semakin meningkat.⁴ Menurut pemaparan dari salah satu keluarga nelayan tradisional yang bernama Supomo. Ia mengaku bahwa penghasilan yang didapat dari berlayar bersama Ahmad anaknya dalam sehari sangat minim. Dengan perahu kecil dan alat-alat sederhana, ia hanya mendapatkan penghasilan dari hasil berlayar antara Rp 50.000 hingga Rp 70.000 dalam seharinya. Itupun belum dipotong sebagai ganti pembelian solar.⁵ Hal tersebut tidak hanya dialami oleh keluarga Supomo saja, melainkan banyak keluarga nelayan yang senasip dengan keluarganya.

1. Macam-Macam Musim Nelayan

Ada beberapa waktu yang membuat masyarakat nelayan terpaksa libur melaut. Waktu tersebut yaitu pada musim barat yang biasa masyarakat menyebutnya dengan musim *paceklik*, karena pada musim itu ikan sulit didapat akibat tingginya gelombang laut yang mencekam para nelayan. Mereka lebih baik berhenti demi keselamatan bersama. Hanya satu atau dua perahu yang melaut mencoba peruntungan. Namun, mereka selalu gagal mendapatkan tangkapan dalam jumlah memuaskan. Bahkan, jika tangkapan sedikit dan bukan dari jenis ikan ekspor, nelayan akan rugi. Karena sebelum mereka melaut, mereka harus memenuhi kebutuhan perahunya seperti membeli solar dan yang lainnya. Jika mereka tidak mendapatkan hasil dari

⁴ Wawancara dengan Matekan (36 th) tanggal 12 April 2013

⁵ Wawancara dengan Supomo (48) pada tanggal 12 April 2013

melaut, maka mereka tidak akan mendapatkan uang ganti dari pembelian solar dan kebutuhan berlayar yang lainnya.

Pendapatan para nelayan akan dipengaruhi kemunculan ikan-ikan. Akan tetapi ikan tidak bisa dipastikan selalu ada setiap harinya. Ikan-ikan ini juga dipengaruhi oleh adanya faktor angin yang biasa berhembus di laut. Berdasarkan perhitungan para nelayan, ada beberapa musim angin yang bagus untuk melaut dan ada beberapa musim yang sebaiknya tidak melaut. Akan tetapi, berdasarkan salah satu nelayan Sumarto (31) akhir-akhir ini musim tidak dapat dipastikan karena cuaca yang kurang stabil. Masyarakat tidak dapat menyalahkan hal itu, karna musim merupakan kodrat alam yang tidak dapat di campur tangani oleh manusia. Dengan begitu nelayan hanya dapat bergantung pada musim dan keberuntungan.

Selama bertahun-tahun masyarakat pantura Kranji sangat tergantung pada potensi laut yang dimiliki oleh Kranji Paciran Lamongan ini. Bahkan, pasang surut perekonomian masyarakat pantura Kranji juga sangat tergantung dengan pasang surut keadaan lautnya. Musim angin barat dan angin kencang menjadikan para nelayan tidak melaut. Bagi mereka musim ini adalah musim *paceklik* karena satu-satunya sumber matapencarian mereka terhenti.

Berdasarkan hasil FGD (Focus Group Discussion) yang dilakukan bersama masyarakat nelayan yaitu H. Roqib (50), Mulin (56), Mutasam (40), Cemat (43) dan Khoirul (30) pada tanggal 01 Juni 2013 di depan gedung RN

Pada musim ini, angin bertiup dari arah barat daya ke arah timur laut dengan kecepatan yang sangat kencang. Warga setempat menyebutnya dengan istilah angin barat daya. Kondisi ini tentu diperparah dengan ombak laut yang cukup ganas serta badai angin yang kencang. Musim ini biasanya terjadi sekitar awal tahun baru yaitu Bulan Desember hingga April. Nelayan setempat menyebut musim ini sebagai musim *paceklik*, karena banyak nelayan Kranji yang tidak berani melaut. Pada musim ini nyaris seluruh perairan seperti tidak ada ikannya. Untuk itu, para nelayan lebih memilih untuk tidak berlayar atau beristirahat, membenahi kapal-kapal, *ngapu/meni* kapal, serta *ngayumi* jarring-jaring yang mulai terlihat rusak setelah digunakan melaut.

3. Musim Angin Timur

Pada musim ini biasanya terjadi mulai Bulan Juni hingga September. Musim timur biasanya angin bertiup kencang mulai pagi hingga malam hari dengan iringan badai dan gelombang laut yang besar. Pada musim ini, ketinggian gelombang bisa mencapai 1-2 meter. Karena gelombang tinggi, beberapa nelayan menjalankan aktivitasnya pada malam hari dengan alat pancing.

4. Musim Angin Selatan/Doyo

Musim ini merupakan musim yang paling dibenci para warga karena saat ini biasanya beberapa perairan dipenuhi beragam sampah daratan. Tak

heran masyarakat setempat menyebut musim tenggara dengan musim sampah. Mengikuti arah angin tenggara, beberapa sampah mulai dari sampah rumah tangga hingga limbah pabrik memenuhi pesisir dari daratan. Musim ini terjadi sepanjang Bulan Mei.

5. Musim Ikan Tongkol

Ikan tongkol merupakan jenis pelagis yang melakukan migrasi melintasi perairan laut Jawa. Musim migrasi terjadi pada Bulan Januari hingga April. Pada masa ini nelayan panen ikan tongkol dalam jumlah besar. Sayangnya, melimpahnya jumlah ikan tongkol pada musim ini mengakibatkan harga menjadi turun.

6. Musim Ikan Tengiri

Ikan ini juga merupakan jenis pelagis yang menjadi kebanggaan para nelayan, karena harga jual yang tinggi dibanding dengan ikan jenis lainnya. Ikan ini banyak dijumpai pada Bulan November dan Desember.

Persoalan yang sangat mencolok pada kelompok masyarakat nelayan adalah ketergantungan yang sangat kuat kepada perubahan musim. Ketergantungan kepada musim itu sangat besar, khususnya nelayan kecil yang menggunakan perahu kecil dengan alat seadanya yang mudah terombang-ambing dengan angin yang kencang dan ombak yang besar. Jika angin kencang dan ombak besar mulai menghampiri, nelayan akan pulang meskipun

dengan tangan hampa. 6 Musim merupakan kendala terbesar yang harus dihadapi para nelayan. Musim sudah menjadi kodrat alam yang tidak dapat diganggu gugat melalui campur tangan manusia. Pada musim penangkapan mereka sangat sibuk, sementara pada musim *paceklik* atau musim angin kencang tiba, dengan berat hati nelayan akan berhenti berlayar dan menganggur demi keselamatannya. Jika nelayan berhenti untuk berlayar maka mereka tidak akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Sehingga sebagian besar dari mereka banyak terlilit hutang kepada *daoke*, akibatnya para nelayan menjadi terikat dan tereksplorasi oleh para *daoke*.⁷

7. Golongan Masyarakat Nelayan

Pada dasarnya, penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan alat yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik dan nelayan buruh. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. *Ketiga*, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan,

6 Wawancara dengan Anton (27 th) tanggal 11 April 2013

7 Wawancara dengan Supiyat (38 th) Tanggal 12 April 2013

tebagi dalam masyarakat modern dan tradisional. 8 Berikut perbandingan golongan nelayan di Desa Kranji Paciran Lamongan.

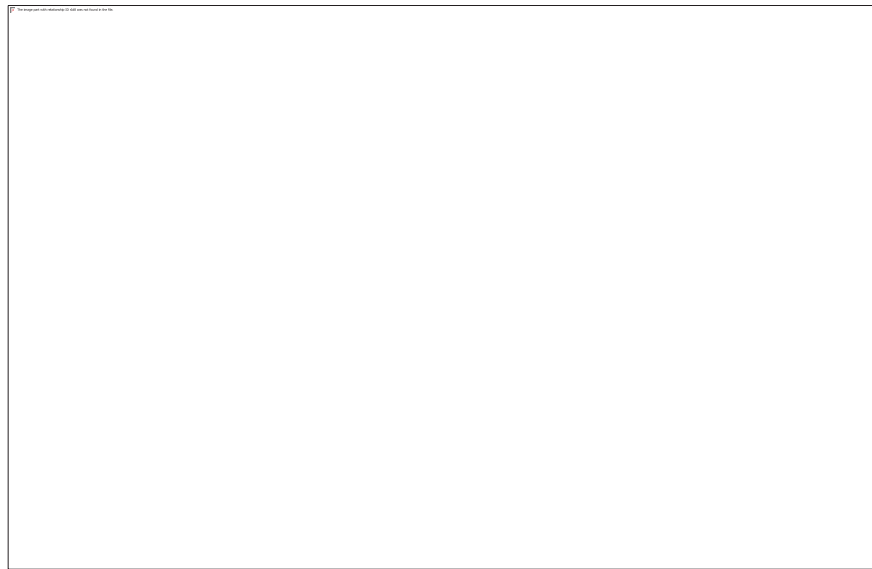
Tabel 3
Penggolongan Nelayan di Desa Kranji

Golongan	Modern	Tradisional
Status Kepemilikan Kapal	Menyewa Juragan	Milik Sendiri
Jenis Kapal	Korsen	Perahu Dogol
Ukuran Kapal	20x7 m	9x1,5 m
Kapasitas Kapal	15-40 orang	2-3 orang
Alat Tangkap	Jaring pukat harimau, pancing prawe dan lampu.	Jaring dogol, jaring grondong, gardan, kranjang/petak, lampu/damar dan blarak
Wilayah Tangkap	Brondong, Kalimantan	Laut Kranji
Waktu Tangkap	1-4 minggu	Sehari
Hasil Tangkap	Golok merah, tongkol, kuningan, bawal, mbelo, tonang, manyong, togek, tengiri, cumi-cumi, cucut, putian, kakap dan dorang.	Kuningan, teri, tongkol, udang, cumi-cumi dan johor.
Pembagian Hasil Tangkap	50% Juragan, 50% Nelayan (50%: €ABK) setelah dipotong biaya pembekalan	Biaya pembekalan, sisanya dibagi dengan nelayan

8 Drs, Kusnadi, M.A., *Konflik sosial nelayan: Kemiskinan dan perebutan sumber daya perikanan*, (Yogyakarta, PT Lkis pelangi aksara, 2002), hal 2-3

1. Nelayan Tradisional

Sebagian besar warga nelayan Kranji Paciran Lamongan berlayar di lautnya sendiri yaitu laut Kranji. Mereka hanya berlayar satu hari saja, mereka hanya membutuhkan waktu sehari. Adapun perahu yang digunakan adalah perahu sedang yang dimilikinya sendiri dengan ukuran rata-rata 9x1,5 m. Seperangkat perahu biasanya dioperasikan atau digunakan untuk 2 orang hingga 3 orang.



**Gambar 2. Perahu Dogol yang
Digunakan Nelayan Tradisional**

Dalam seharinya pendapatan nelayan yang berupa uang mencapai antara Rp 50.000 hingga Rp 70.000. Adapun alat-alat yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Jaring dogol yang terbuat dari benang atom. Alat ini berfungsi untuk menjerat ikan-ikan agar tidak bisa lepas kembali.

2. Jaring grondong yang terbuat dari benang nilon dan atom. Alat ini berfungsi untuk menangkap udang atau menjerat segala jenis ikan terutama pada udang.
3. Gardan yaitu alat yang digunakan untuk menarik jala atau jaring.
4. Kranjang/Petak alat yang digunakan untuk tempat hasil tangkapan.
5. Lampu/Damar digunakan untuk penerangan dalam perahu.
6. Blarak (daun kelapa kering), blarak ini akan dibakar untuk menarik perhatian ikan-ikan agar ikan serupa ikan teri terpancing untuk berkumpul menghampiri kobaran api yang menyala sehingga nelayan dapat mudah untuk menangkapnya.

Sesuai dengan waktu melaut, mereka membutuhkan solar 10 hingga 15 liter dalam sekali melaut. Selain itu, mereka juga membawa perbekalan makanan dan minuman untuk mencegah rasa lapar dan dahaganya. Setelah mereka berlayar, hasil tangkapan akan ditransaksikan kepada penjual eceran di pasar kranji atau juragan di TPI Kranji. Biasanya mereka sudah memiliki langganan untuk melangsungkan jual belinya di pasar tersebut. Adapun hasil dari berlayar mereka ialah kuningan, teri, tongkol, udang, cumi-cumi, johor dan lain-lain.

7. Nelayan Modern

Sebagian dari mereka, terdapat kelompok yang merasa belum puas dengan hasil berlayarnya di laut sendiri yaitu di laut Kranji. Mereka *minyang* bahkan melakukan *amen* ke laut tetangga yaitu bertempat di laut Brondong Paciran Lamongan hingga ke Kalimantan. Dalam berlayar

mereka akan membutuhkan waktu yang agak panjang sekitar 1 hingga 4 mingguan untuk mencari ikan yang banyak dan beraneka ragam. Selama berlayar, nelayan akan bertempat tinggal sementara di dalam kapal di atas lautan Brondong dan Kalimantan untuk melakukan segala aktifitasnya seperti, makan, minum, tidur dan yang lainnya.

Dengan situasi seperti itu, sebelum berangkat, nelayan akan mempersiapkan kebutuhannya terlebih dahulu dengan membawa bekal makanan dan peralatan yang digunakan selama berlayar dari rumah.

Perbekalan yang dibutuhkan selama hidup di kapal ialah:

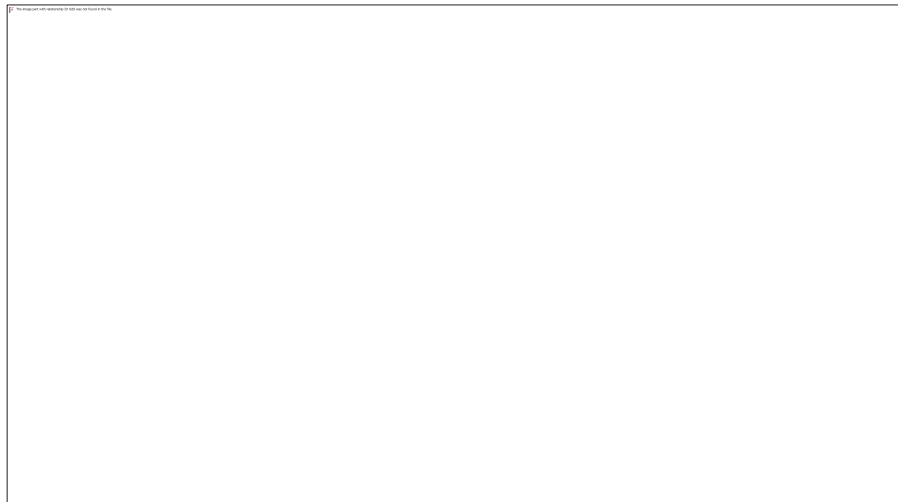
1. Es balok 700 bal. Untuk mengawetkan hasil tangkapan selama berlayar hingga sampai di tempat pelelangan ikan (TPI).
2. Solar 27 drum besar dan oil mesin 25 liter. Digunakan untuk bahan bakar kapal dan bahan pendukung kegiatan melaut agar dapat berjalan dengan lancar.
3. Bahan makanan. Merupakan kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan Untuk melangsungkan kehidupan selama di kapal. Seperti, beras 300 kg, minyak goreng 25 liter, air tawar 25 liter, air minum 20 galon, susu 8 kaleng, kopi 5 kg, gula 15 kg, mie instan 4 dus, snak, sayur mayur, bumbu masak dan buah-buahan secukupnya.

Menurut pemaparan dari salah satu nelayan dalam kelompoknya yaitu Irwan yang berusia 37 tahun. Mereka membutuhkan biaya perbekalan operasi melaut dalam berlayar sebanyak Rp 17.000.000 untuk biaya pembelian bahan-bahan yang dibutuhkan seperti yang telah disebutkan di

atas. Perbekalan tersebut menggunakan uang tengah dari hasil melaut. Dengan sistem, sebelum berlayar solar dan es balok didapatkan dari pinjaman agen atau juragan. Sedangkan jenis makanan didapat dari pinjaman *Daoke* yang memiliki kapal. Baru kemudian jika mereka kelompok nelayan sudah datang dari melaut mereka bayar semua hutang-hutang dari perbekalan yang dibutuhkan tersebut.

Adapun ikan hasil tangkapan selama mereka berlayar di laut lepas ialah sebagai berikut: Golok merah, tongkol, kuningan, tonang, manyong, togek, cumi-cumi, cucut, buntek, putian, kakap dan dorang.

Pendapatan yang mereka peroleh kurang lebih 1 juta hingga 2 juta untuk penghasilan perorangnya. Mereka dalam satu kelompok berjumlah 15 orang yaitu Karim, Irwan, Muyadi, Kastunggal, Samuji, Zayin, Jumali, Paimin, Akmad, Tasmiun, Adris, Syamsuadi, Jamaluddin, Wongso dan Suliyanto.



Gambar 3. Perahu Korsen yang Digunakan Nelayan Modern

Kapal yang mereka gunakan yaitu kapal yang berukuran besar antara 20x7 m. Kapal tersebut milik dari Ali Nurdin penduduk Kranji yang disewakan kepada kelompok nelayan Kranji ini. Untuk pembagian hasil dari melaut para nelayan antara *Daoke* atau pemilik kapal dengan nelayan memiliki perbedaan dalam pembagiannya. *Daoke* dengan pihak yang diberi sewa sebelumnya sudah melakukan perjanjian terlebih dahulu. Isi dari perjanjian tersebut adalah *Daoke* meminta bagian kepada nelayan yang menggunakan kapalnya sebesar 50% dari hasil nelayan setelah dikurangi uang tengah yaitu uang untuk mengganti bekal yang digunakan saat berlayar sebelumnya, kemudian 50% buat nelayan yang akan dibagi kembali pada masing-masing ABK (Anak Bua Kapal) yang ikut berlayar.

Pembagian untuk ABK berbeda sesuai dengan tugas masing-masing.

Tugas mereka yaitu :

4. *Jeragan* (Kapten/Nahkoda), bertugas untuk mengendalikan kapal, mendapatkan bagian 5%
5. *Jeragan* cadangan (1 orang), bertugas untuk menggantikan *jeragan* pertama, mendapatkan bagian 4%
6. Keuangan (1 orang), bertugas untuk mengatur keuangan dan menyalurkan hasil berlayar ke TPI kepada juragan, mendapat bagian 3,5%

7. *Warnen* (2 orang), bertugas untuk memberi informasi jadwal pemberangkatan berlayar dan membagi uang pendapatan kepada ABK setelah ikan dijual, mendapat bagian 2%
8. *Campoan* (4-5 orang), bertugas untuk merawat kapal dan *ngapu* kapal, mendapat bagian 2%
9. *Bela* (20-25 orang), anggota tetap yang bertugas untuk menarik jaring kapal secara bersama, mendapat bagian 1%
10. *Bela Sumbatan*, yaitu anggota cadangan *Bela* yang tidak tetap, mendapat bagian 1%
11. *Ngayum* (semua ABK), bertugas untuk memperbaiki jarring, mendapat bagian 2%

Semua itu terjadi atas kesepakatan bersama antara orang yang memberi sewa dengan orang yang diberi sewa sebelumnya. Lama atau terbatasnya waktu saat berlayar mencari ikan semua tergantung dengan awetnya es balok yang dimiliki. Karena es balok sangat penting untuk menjaga kesegaran ikan. Saat es balok terlihat sudah meleleh maka nelayan akan memutuskan untuk pulang dan mengahiri perjuangannya mencari ikan.⁹ Nelayan kemudian menuju TPI (Tempat Pelelangan Ikan) untuk menjual ikan yang diperolehnya yaitu kepada juragan yang sudah berlangganan. Dari hasil akhir inilah mereka mendapatkan penghasilan yang sudah nampak berupa rupiah. Setelah itu mereka dapat memenuhi kebutuhan yang ingin dipenuhi bersama keluarganya.

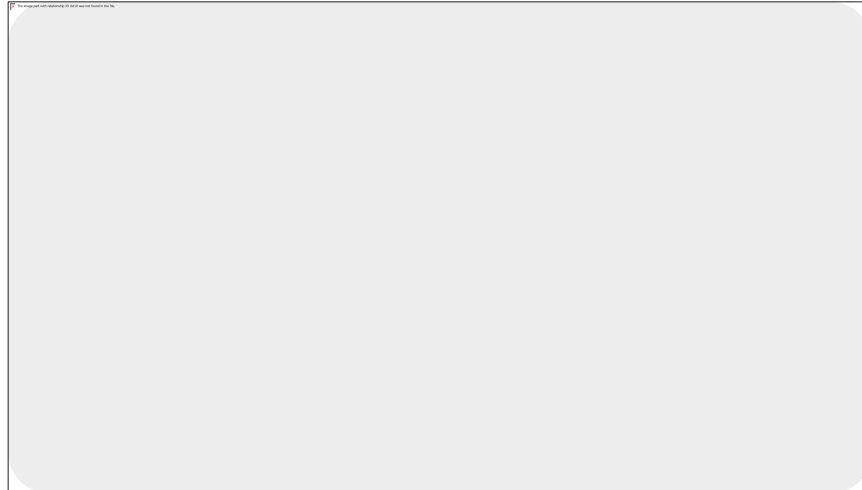
⁹ Wawancara dengan Wawan (37 th) pada tanggal 10 Juni 2013

Akibat kesenjangan penggunaan teknologi antara pengusaha besar yang memiliki kapal besar untuk disewakan dan nelayan tradisional yang menggunakan perahu ukuran kecil telah menimbulkan kesenjangan dan kemiskinan bagi nelayan tradisional. Akibat dari kesenjangan tersebut menyebabkan sebagian besar nelayan tradisional mengubah profesinya menjadi buruh nelayan pada pengusaha pemilik kapal besar. Dengan adanya kesenjangan dan kemiskinan tersebut menyebabkan ketergantungan antara masyarakat nelayan kecil atau tradisional terhadap pemodal besar. Hal ini menimbulkan penguatan terhadap adanya komunitas juragan dan buruh nelayan.

12. Proses Pemasaran Hasil Berlayar

Para nelayan tidak seberuntung dengan pekerja daratan seperti yang lain. Banyak nelayan yang mengeluh akibat tidak stabilnya atau tidak menentunya pendapatan yang dihasilkan nelayan. Sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi mereka semakin banyak. Seperti, kebutuhan makan sehari-hari, kebutuhan sekolah anaknya, kebutuhan kesehatan dan yang lainnya.

Dari hasil berlayar masyarakat nelayan, hasil ikannya akan ditransaksikan di TPI Kranji Paciran Lamongan. TPI (Tempat Pelelangan Ikan) adalah sebuah tempat transaksi antara nelayan dengan juragan. TPI di Kranji Paciran Lamongan buka setiap hari pada jam 05:00 pagi hingga menunggu sepiunya para nelayan.



Gambar 4. Proses Penimbangan Ikan di TPI

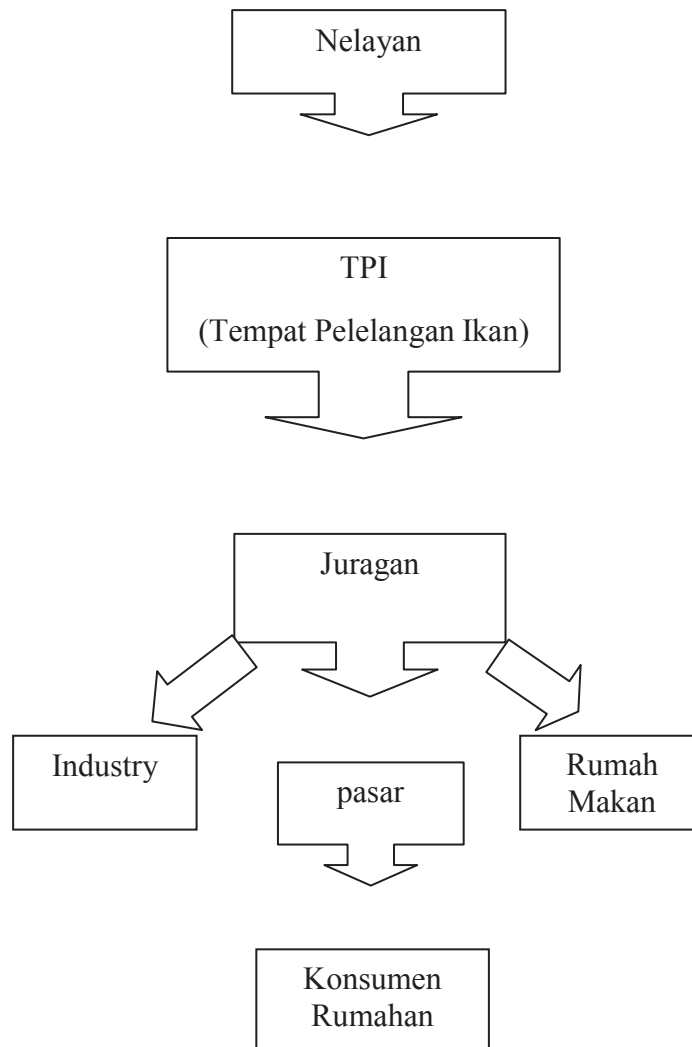
Maksud, tujuan dan manfaat TPI adalah sebagai berikut :

1. Memperlancar pelaksanaan penyelenggaraan lelang.
2. Mengusahakan stabilitas harga ikan.
3. Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan beserta keluarganya.
4. Meningkatkan pendapatan asli daerah.

Maksud dari pelelangan di TPI Desa Kranji bukan berarti melelang siapa yang berani menawarkan harga tinggi akan menjadi pemenang dan berhak mendapatkannya seperti lelangan sesungguhnya. Akan tetapi lelang disini hanya sebuah nama dari tempat bertransaksinya nelayan dengan juragan dan pedagang, tepatnya sebagai kepanjangan dari TPI yaitu tempat pelelangan ikan. Proses dari pentransaksian ikan hanya melalui kesepakatan antara nelayan dengan juragan. Adapun proses pemasaran hasil tangkap para nelayan dapat dilihat pada alur dibawah ini:

Tabel 4

Diagram Alur Pemasaran Nelayan di Desa Kranji



Melihat diagram alur tersebut nampak bahwa masyarakat nelayan sangat dibutuhkan semua pihak dalam melancarkan arus perdagangan maupun kebutuhan lain yang berhubungan dengan sumberdaya ikan yang dihasilkan masyarakat nelayan. Ikan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Kranji sendiri. Jika masyarakat nelayan berhenti berlayar masyarakat Kranji dan sekitarnya akan kuwalahan dalam mencari kebutuhan primer tersebut. Ikan dari hasil berlayar

para nelayan yaitu, ikan akan diperjual belikan pada pusat perdagangan yang biasa disebut dengan TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Di TPI tersebut terdapat juragan dan pedagang kecil lainnya yang menantikan para nelayan turun dari kapal dengan membawa beberapa ronjot ikan yang bermacam jenisnya.

Tabel 5
Perbandingan Harga Ikan

Jenis Ikan	Juragan	Pasar	Industry	Rumah Makan	Konsumen
Tongkol Walang	7.000- 8.000/kg	-	10.000- 15.000/kg	10.000- 15.000/kg	-
Tongkol Putih	2.000- 3.000/kg	4.000- 5.000/kg	4.000- 6.000/kg	4.000- 6.000/kg	5.000-6.000/kg
Gembung	10.000- 13.000/kg	-	15.000- 30.000/kg	15.000- 30.000/kg	-
Mbelo	2.000- 5.000/kg	7.000- 9.000/kg	-	-	8.000- 10.000/kg
Tengiri	28.000- 30.000/kg	-	32.000- 35.000/kg	32.000- 35.000/kg	-
Bawal (6 ons keatas)	85.000- 90.000/kg	-	95.000- 97.000/kg	95.000- 97.000/kg	-
Bawal (6 ons kebawah)	25.000- 30.000/kg	25.000- 30.000/kg	27.000- 30.000/kg	25.000- 30.000/kg	25.000- 30.000/kg

Pada umumnya nelayan mendapatkan beberapa jenis ikan, seperti ikan tongkol. Ikan tongkol disini terdapat dua jenis yaitu tongkol walang yang biasanya dikirim ke sebuah pabrik, sedangkan yang kedua tongkol putih yaitu tongkol yang berukuran kecil yang biasanya dijual kepada pedagang pasar. Sesuai dengan kesepakatan antara nelayan dengan juragan, nelayan

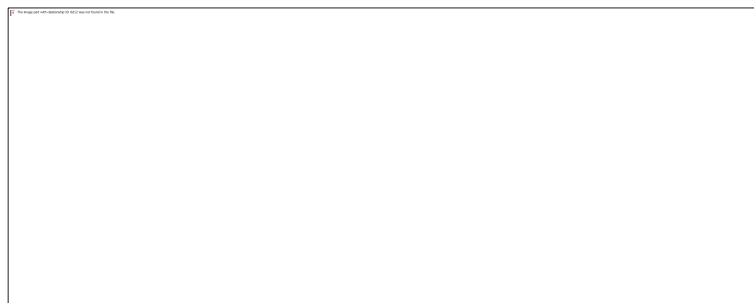
mendapatkan harga ikan dengan nominal sebagai berikut dari juragan. Ikan tongkol walang Rp. 7.000-8.000/kg, ikan tongkol putih seharga Rp. 2.000-3.000/kg. Ikan gembung dengan harga Rp. 10.000-13.000/kg, ikan mbelo Rp. 2.000-5.000/kg, ikan tengiri Rp. 28.000-30.000/kg dan ikan bawal. Harga ikan bawal tergantung dengan tingkatan beratnya, harga ikan bawal dengan berat 6 ons keatas Rp. 85.000-90.000/kg, sedangkan harga ikan bawal dengan berat 6 ons kebawah Rp.25.000-30.000/kg. 10 Hubungan antara nelayan, TPI dan juragan sangat besar pengaruhnya. Mereka mempunyai fungsi masing-masing, nelayan berfungsi untuk mendapatkan atau mencari ikan di laut. TPI berfungsi sebagai tempat pelelagan ikan antara nelayan dengan juragan. Sedangkan juragan berfungsi untuk membeli ikan-ikan yang didapatkan para nelayan.



Gambar 5. Ikan dikirim ke Industri


Setelah ikan menjadi kepemilikan juragan, ikan akan dijual kembali dengan pengepul atau pedagang eceran, rumah makan, bahkan dikirim juga ke industry luar kota yaitu Surabaya. Akan tetapi harga jual ikan yang diberikan juragan kepada mereka berbeda atau selisih dengan harga yang diberikan juragan dengan nelayan. Adapun harga ikan yang diberikan kepada mereka yaitu, ikan tongkol walang Rp. 10.000-15.000/kg, ikan tongkol putih seharga Rp. 4.000-6.000/kg. Ikan gembung seharga Rp. 15.000-30.000/kg, ikan mbelo Rp. 7000-10.00/kg, ikan tengiri Rp. 32.000-35.000/kg dan ikan bawal. Harga ikan bawal tergantung dengan tingkatan beratnya, harga ikan bawal dengan berat 6 ons keatas Rp. 95.000-97.000/kg, sedangkan harga ikan bawal dengan berat 6 ons kebawah Rp.25.000-30.000/kg. Biasanya ikan yang dikirim ke industry ialah ikan tengiri, ikan bawal, ikan gembung dan ikan tongkol walang. Sedangkan ikan yang dijual kepada pedagang eceran atau pedagang pasar ialah ikan mbelo, ikan tongkol putih. Hubungan mereka sangat berkaitan, jika salah satu diantara mereka tidak ada, maka kegiatan jual beli ikan akan sedikit terhambat. Meskipun terdapat perselisihan harga jual ikan, transaksi ini tetap berjalan seperti biasa. Karena sebelumnya sudah ada perjanjian jika melakukan transaksi harus mengikuti proses alur pemasaran ini.

Setelah ikan sudah berada ditangan pengepul atau penjual eceran, baru kemudian ikan akan dijual di pasar Kranji, pasar tradisional sekitar Desa Kranji.



Harga ikan disini juga akan berubah tergantung jenis masing-masing.

Gambar 6. Pedagang Eceran di Pasar Kranji

Biasanya merek  berikut, ikan tongkol putih seharga Rp. 5.000-6.000/kg, ikan mbelo Rp. 8000-10.000/kg dan ikan bawal ukuran 6 ons kebawah Rp. 25.000-30.000/kg.¹¹

Panjangnya alur pemasaran tersebutlah kadang membuat ikan-ikan kurang segar. Dari situ setiap pedagang maupun konsumen menginginkan ikan kesegaran ikan yang didapat. Kesegaran ikan dapat menentukan tinggi rendahnya pendapatan masyarakat nelayan. Semakin segar ikan yang diperoleh maka semakin tinggi pula harga yang didapat, begitu pula sebaliknya, jika ikan semakin layu maka harga yang didapat juga akan semakin rendah.

Ikan pada umumnya tidak akan tahan lama jika ikan dibiarkan tergeletak dan tidak tergenang dengan air. Karena ikan hidupnya di dalam air sesuai dengan habitatnya. Nelayan memiliki cara agar ikan tahan lama dan tetap terlihat segar sampai pada tempat pelelangan ikan (TPI).

11 Wawancara dengan Munayah (38) pedagang ikan di pasar Kranji pada tanggal 16 Juni 2013

**Gambar 7. Es Balok Merupakan Kebutuhan
Utama Nelayan dan Penjual Ikan**

Es balok menjaga kesegaran ikan yang diperoleh. Seperti yang dilakukan oleh kelompok Irwan, mereka membawa perbekalan 400 bal es balok dalam waktu dua minggu. Es balok ini juga berpengaruh besar terhadap penghasilan nelayan. Jika es baloknya lama cair maka nelayan bisa melanjutkan perjalanannya untuk menambah hasil tangkapan, dan jika es balok yang dibawa cepat meleleh maka para nelayan harus bergegas pulang dan tidak bisa melanjutkan menangkap ikan kembali karena takut ikan yang sudah didapat akan layu tidak segar sampai di tempat pelelangan. Kesegaran ikan disini memberi pengaruh sangat besar akan nilai jualnya. Jika ikan terlihat segar, seorang pembeli atau juragan akan berani memberikan harga yang tinggi. Sebaliknya, jika ikan terlihat tidak segar dan busuk ikan akan ternilai rendah harga jualnya.¹²

Selain tingkat kesegaran ikan, musiman juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga pasar. Seperti pada musim ikan tongkol dan tengiri

¹² Wawancara dengan Anton nelayan modern pada tanggal 14 April 2013

harga pasar akan mudah turun karena banyak stok jenis ikan tongkol sehingga harga jualnyapun ikut turun. Begitu pula sebaliknya, jika tidak memasuki musim tongkol dan tengiri, maka harga akan naik karena jarang menjumpai ikan jenis tongkol dan tengiri tersebut. Begitu pula dengan jenis ikan-ikan yang lainnya. Ketidak stabilan harga pasar inilah yang juga meresahkan masyarakat nelayan.

5. Organisasi Masyarakat Nelayan Kranji

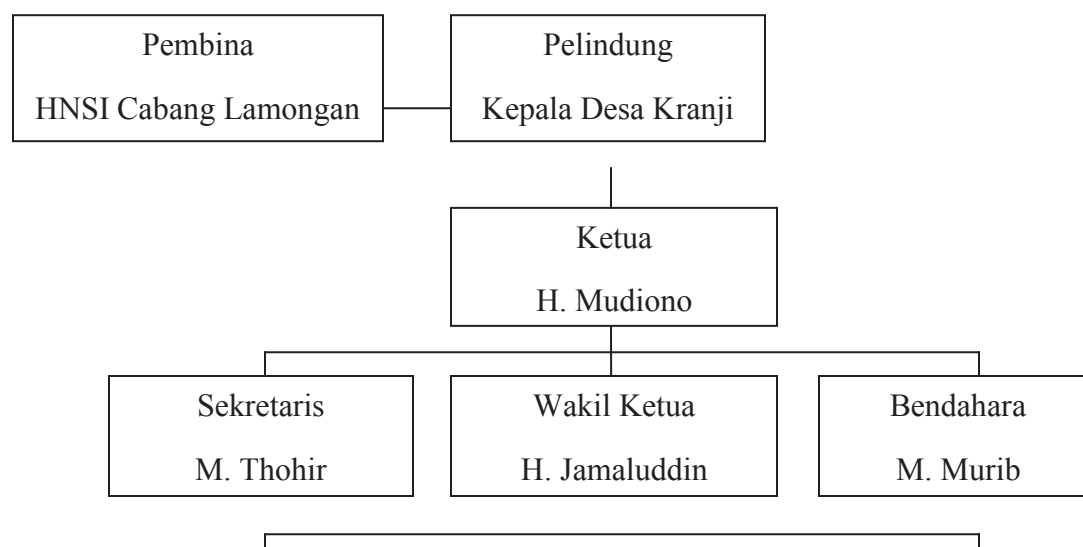
Di Desa Kranji juga terdapat sebuah organisasi kelompok nelayan yang biasanya di sebut juga dengan RN (Rukun Nelayan) oleh masyarakat nelayan Kranji.

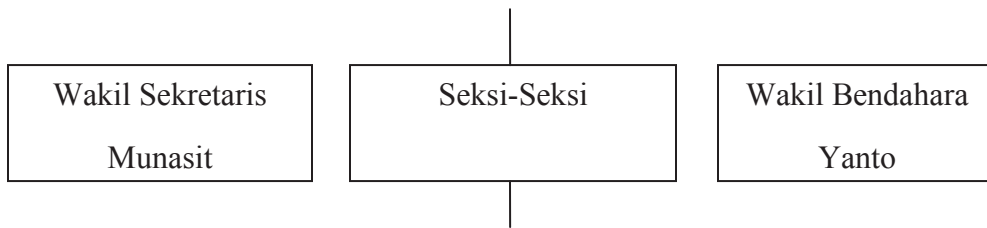


Gambar 8. Kantor RN (Rukun Nelayan)

Rukun nelayan berdiri sejak tahun 1987 yang mana ketua rukun nelayan pada periode ini yaitu Mudiono (49). Adapun anggotanya berjumlah kurang lebih 730 orang. Berikut struktur kepengurusan rukun nelayan yang ada di Desa Kranji.

Tabel 6
Struktur Kepengurusan Rukun Nelayan
Desa Kranji Kec. Paciran Kab. Lamongan
Periode 2009-2014





Rukun nelayan ini memiliki kegiatan yaitu mengadakan iuran kas nelayan. Iuran diwajibkan kepada kelompok nelayan tiap kapal yang digunakan untuk melaut. Setiap kapal melaut, penghasilan kelompok nelayan akan diambil 0,5% dari hasil tangkapannya. Setiap 0,5% ini akan dimasukkan kedalam uang kas untuk digunakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebersamaan masyarakat nelayan dan digunakan untuk santunan kepada masyarakat nelayan Kranji yang sedang mengalami kecelakaan disaat melaut.

Dengan adanya organisasi ini, masyarakat nelayan sangat terbantu. RN sangat memperhatikan akan kondisi nelayan dan wilayah sekitarnya. Dengan masyarakatnya yang memiliki sikap gotong royong tinggi dan mudah diajak bersosialisasi untuk maju kedepan demi meningkatkan kesejahteraan bersama. RN berperan penting untuk masyarakat nelayan. RN dapat mengatasi berbagai masalah sesuai dengan laporan-laporan yang diberikan oleh anggotanya. Seperti pada tanggal 31 Januari 2013, Rukun Nelayan mengeluarkan MAKLUMAT Nomor : 002/RN-Kranji/1/2013, kesepakatan tersebut berisi:

1. Apabila terdapat kapal yang tebar jarring (NGEBONGI IKAN), maka kapal lain tidak diperkenankan menebar jaring pada sekeliling kapal yang sedang tebar jaring, kecuali ada izin dari penebar jaring yang pertama. Dan apabila terdapat kapal yang sengaja maupun tidak sengaja menebar jaring/ngebongi kapal yang sudah lebih dulu menebar jaring, maka hasil dari tangkapannya akan diambil semua oleh pihak pertama dan disuruh memperbaiki jaring/pukat yang rusak.
2. Memperbaiki jaring/pukat di bruk timur lebih dari satu hari, maka jaring/pukat harus diturunkan dari kapal semuanya, dan kapalnya harus pindah dari tempat turunnya jaring/pukat tersebut.
3. Sepanjang jalur bruk barat dilarang ditempati jaring/pukat.
4. Dilarang menjemur ikan ditempat perbaikan jaring/pukat (ayuman) atau disekeliling kantor RN.
5. Dilarang membuang air kotoran ikan disekeliling kantor RN.
6. Tempat ngedok kapal maksimal berisi 3 kapal dengan durasi waktu 2x24 jam. Apabila terjadi kerusakan kecil dan terjadi perbaikan kapal maka durasi waktu 3x24 jam.

Rapat tersebut dapat dihadiri oleh 29 nelayan di kantor RN. Peraturan tersebut dibuat karena memang sebelumnya terdapat kejadian-kejadian yang masih ada hubungannya dengan peraturan yang telah dibuat. Itulah contoh

dari pentingnya organisasi Rukun Nelayan yang dapat membantu menghindarkan perselisihan antara masyarakat nelayan yang satu dengan nelayan yang lain.

Selain itu, RN juga memiliki program kegiatan iuran uang kas yang diwajibkan kepada kelompok nelayan sebesar 0,5% dari hasil berlayar tiap kapalnya. Hasil 0,5% yang didapat dari kelompok nelayan tiap berlayar biasanya mendapatkan kurang lebih Rp. 25.000.000 dalam satu bulannya. Uang ini akan digunakan untuk pembiayaan kegiatan yang berhubungan dengan kebersamaan masyarakat nelayan seperti upacara *Petik Laut* yang biasanya dilakukan pada bulan Agustus sekaligus merayakan hari kemerdekaan. Perayaan ini akan diadakan pertunjukan wayang yang sebelumnya juga digelar sebuah pengajian untuk masyarakat Kranji agar tetap bersyukur kepada yang Maha Kuasa dan masyarakat dapat terhibur dengan pertunjukan-pertunjukan yang dipersembahkan.

Hasil dari uang kas tersebut juga digunakan untuk membangun kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan nelayan Kranji selama mereka beraktifitas di pantura wilayah Kranji. Seperti pembangunan gubuk peristirahatan para nelayan disekitar laut atas permintaan masyarakat nelayan. Pembangunan brok atau pondasi-pondasi sekitar pelabuhan kapal berupa ban yang menghabiskan kurang lebih 100 juta. Selain itu uang kas juga dikeluarkan untuk memberikan bantuan atau santunan kepada masyarakat anggota rukun nelayan yang mengalami kecelakaan saat berlayar.

Pada tanggal 01 Januari 2004 rukun nelayan berhasil mengeluarkan program santunan sebagai bentuk kesejahteraan masyarakat nelayan. Adapun yang berhak mendapat santunan kas RN diantaranya.

Table 7
Ketentuan Masyarakat Nelayan yang Menerima Santunan
dari RN (Rukun Nelayan)

No	Jenis Kejadian	Santunan
1	Meninggal di Laut	Rp. 1.000.000
2	Meninggal di Darat Nelayan Inti	Rp. 200.000
3	Keluarga Nelayan Meninggal	
	Anak-anak	Rp. 150.000
	Dewasa	Rp. 200.000
4	Kecelakaan di Laut Ringan	Rp. 25.000
5	Kecelakaan di Laut Berat	Rp. 200.000
6	Kecelakaan di Laut diatas	Rp. 500.000
7	Kecelakaan di Laut dibawah	Rp. 50.000

Keterangan :

1. Akan pergi kerja nelayan/pulang dari kerja nelayan berhak mendapat santunan dari RN khusus nelayan Desa Kranji.
2. Semua nelayan kalau tempat kejadian di lokasi TPI/Lasak berhak mendapat santunan dari dana kesejahteraan RN Kranji.

Akan tetapi akhir-akhir ini program yang telah disusun bersama masyarakat kurang berjalan dengan lancar. Banyak nelayan yang sudah tidak

menaati peraturan dalam membayar kewajiban 0,5% selama mereka melaut. Dengan kecurangan yang dibuat dari salah satu kelompok maka kelompok yang lain mengikuti jejak mereka karena merasa dirugikan akibat dari ketidakmerataan peraturan ini. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pencatatan pembukuan dari pihak kepengurusan RN sendiri. Dengan ketidakberjalannya kas yang didapat, akan berdampak pada kegiatan santunan yang akan diberikan kepada anggota masyarakat yang sedang mengalami kecelakaan saat melaut, karena uang kas tidak mendapatkan pemasukan sesuai dengan rencana sebelumnya. Jika program ini benar-benar tidak berjalan maka jaminan sosial mereka akan hilang karena mereka tidak mendapatkan bantuan santunan yang seharusnya ada.

Pada bulan Mei pengurus RN mengadakan perkumpulan untuk membahas kegiatan *Petik Laut* yang biasanya diadakan pada Bulan Agustus dan biayanya sebagian diambil dari uang kas RN. Akan tetapi pada saat ini pemasukan uang kas tidak bertambah dan berhenti. Mereka baru menyadari bahwa program yang mereka buat tidak berjalan dengan lancar. Akibatnya kegiatan yang lain juga akan ikut terabaikan dan kurang lancar. Kelemahan dari mereka, pengurus kurang memperhatikan akan tugas-tugas yang harus dijalankan. RN tidak memiliki pembukuan yang lengkap dalam mendukung programnya.

Persoalan ketidakberjalannya program dari RN ini sangat perlu didampingi untuk membangkitkan kembali semangat mereka dalam

menjalankan program-program yang dibuat bersama. Memberi arahan-arahan dan motivasi serta memberi gambaran akan dampak dari ketidak berjalannya program ini sangat perlu agar program ini berjalan kembali. Dengan begitu jaminan sosial nelayan khususnya nelayan kecil akan terangkat kembali untuk mendapatkan kesejahteraan mereka kembali.

3. **Petani *tadah hujan***

Selain berlayar, masyarakat Desa Kranji sebagian kecil kurang lebih berjumlah 125 orang bercocok tanam atau bertani. Namun petani di Desa Kranji berbeda dengan petani di desa lainnya. Lahan pertanian yang ada di desa lain dapat ditanam berbagai jenis tanaman, seperti jagung, padi, kacang tanah dan lombok. Akan tetapi lahan pertanian di Desa Kranji hanya ditanami jagung oleh masyarakat Kranji. Mereka tidak bertanam kacang tanah dan lombok karena harga pasar yang rendah. Lahan pertanian mereka juga tidak ditanami padi karena lahan pertanian kranji dirasa kurang cocok akibat kurangnya irigasi.



Gambar 9. Ladang di Desa Kranji Hanya Ditanami Pohon Jagung

Masyarakat Kranji menyebut pertanian ini dengan sebutan *tadah hujan*. Mengingat minimnya air untuk mengairi tanaman, tidak ada sungai yang bisa dimanfaatkan untuk mengairi pertaniannya, mereka hanya bergantung dengan air hujan saja. Dengan begitu, masyarakat Kranji hanya bisa bercocok tanam dimusim hujan atau biasa disebut dengan musim *rendeng*. Musim rendeng biasanya terjadi pada Bulan November. Pada bulan itulah masyarakat bisa memulai menanam benih jagung di ladangnya.

Dengan mengandalkan air hujan saja, masyarakat hanya bisa panen satu kali dalam setahun. Lahan pertanian yang dimiliki masyarakat Kranji rata-rata hanya satu hingga dua petak perorang. Dalam sepetak ladang masyarakat membutuhkan benih bibit jagung 3kg. Untuk mendapatkan bibit jagung yang menurut mereka unggul, mereka harus membelinya terlebih dahulu. Harga dari 1kg bibit jagung yaitu kurang lebih Rp. 46.000, jadi jika petani membutuhkan 3kg bibit jagung, maka mereka harus mengeluarkan Rp. 138.000 untuk benih bibit jagung. Dengan bibit 3kg masyarakat bisa memanen jagung kurang lebih 5 kwintal dengan harga 1 kwintalnya Rp. 325.000, jadi 5 kwintal mendapatkan Rp. 1.625.000 dalam sekali panen.¹³

4. Pengusaha

Selain berlayar dan bertani, ada juga masyarakat yang memiliki usaha baik usaha rumahan seperti toko, rumah makan, maupun usaha perdagangan di pasar

13 Wawancara dengan petani muchid (36) pada tanggal 17 Juni 2013

sekitar. Kebanyakan masyarakat yang memiliki usaha seperti ini yaitu masyarakat perempuan yang membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan keseharian mereka.

Terdapat 22 kk yang mempunyai usaha kecil-kecilan seperti toko yang ada diperumahan Kranji. Selain itu terdapat juga usaha warung makan dan warung kopi kurang lebih ada 17 warung yang berada di sekitar pasar, TPI dan pelabuhan Kranji. Kebanyakan usaha ini dikelola oleh seorang wanita untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Perdagangan juga menjadi aktifitas sebagian dari masyarakat Kranji. Terdapat 167 lapak di pasar yang didiami oleh masyarakat Kranji, baik di pasar ikan maupun pasar tingkat Kranji. Pasar ikan dan pasar tingkat Kranji biasanya buka setiap hari pada jam 06 pagi hingga sore hari.

5. Ujur-ujur

Ujur-ujur merupakan kebiasaan masyarakat sekitar untuk meminta hasil berlayar berupa ikan kepada nelayan satu ke nelayan yang lainnya. Mereka akan menerima pemberian suka rela dari nelayan. Kebiasaan ini biasa dilakukan oleh anak-anak usia muda sebagai tambahan uang saku atau jajan mereka. Sampai saat ini dapat dihitung terdapat 13 orang yang melakukan *ujur-ujur*. *Ujur-ujur* biasanya dilakukan anak-anak usia 11 tahun hingga 18 tahun. Dari hasil *ujur-ujur* yang mereka dapatkan akan dijual kepada masyarakat yang menginginkannya

yang tidak memiliki keluarga nelayan. masyarakat tertarik untuk membeli ikan-ikan dari anak-anak ini dengan alasan mereka dapat membeli dengan harga yang lebih murah dibanding dengan harga pasarnya. Misalnya ikan mbelo biasa dijual di pasar seharga Rp. 20.000/kg, jika membeli ikan dianak-anak hasil ujur-ujurnya bisa dibeli dengan harga Rp. 10.000/kg atau sesuai dengan kesepakatan mereka. Meskipun dibeli dengan harga yang murah, anak-anak ini sudah merasa senang karena mendapatkan uang tanpa bekerja terlebih dahulu. Mereka hanya bermodal keberanian dan sikap yang baik untuk mendapatkan kenalan nelayan yang lebih banyak demi *ujur-ujur* mereka dapat berjalan dengan lancar.

6. Pendidikan di Desa Kranji

Penduduk Kranji Paciran Lamongan ini dapat dikatakan sangat memperhatikan akan pendidikan. Mayoritas penduduk Kranji saat ini mengahiri pendidikannya atau pendidikan terakhirnya pada jenjang SMA/SMK/SMU. Untuk saat ini hanya terdapat 19 siswa yang lulus hingga perguruan tinggi. Mereka para orang tua sangat memperhatikan akan pendidikan anak-anaknya. Seperti yang

telah diungkapkan oleh salah satu nelayan yang memiliki seorang anak yang sekarang masih belajar ditingkat perguruan tinggi. Pendidikan anak-anak mereka harus lebih tinggi dibanding dengan pendidikan kedua orang tuanya. Dengan harapan, agar mereka tidak ikut merasakan susahny sebagai seorang nelayan yang tidak bisa berbuat banyak. Dengan hal lain, agar mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari kedua orang tua mereka. Akan tetapi banyak juga anak yang bertolak belakang dengan harapan orang tuanya untuk menyekolahkan anak. Justru anak yang tidak mau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, kebanyakan mereka putus sekolah hingga SMA dan lebih memilih untuk terjun langsung melaut seperti yang dilakukan orang tuanya.¹⁴

Di Desa Kranji ini terdapat bangunan SDN 1 Kranji yang terletak pada 33 m dari jembatan perbatasan antara Desa Kranji dengan Desa Kalisuwuk. Kemudian terdapat MI, MTs/SMP, SMA/MA dan sekolah diniyah yang terletak di Pondok Pesanteren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan yang diasuh oleh KH. Nasrullah Baqir Adelan.

7. Kebudayaan di Desa Kranji

Layaknya masyarakat Jawa pada umumnya, warga Desa Kranji juga memiliki tradisi-tradisi kejawaan. Yaitu tradisi yang diwarisi secara turun temurun

¹⁴ Wawancara dengan Sumarto (35) pada tanggal 16 Juni 2013

dari nenek moyang. Kebiasaan masyarakat Jawa yang sudah kental dan menjadi adat bagi masyarakat tersebut. Salah satu tradisi kejawen yang ada di Desa Kranji yaitu tradisi *Petik Laut*.

1. Petik Laut

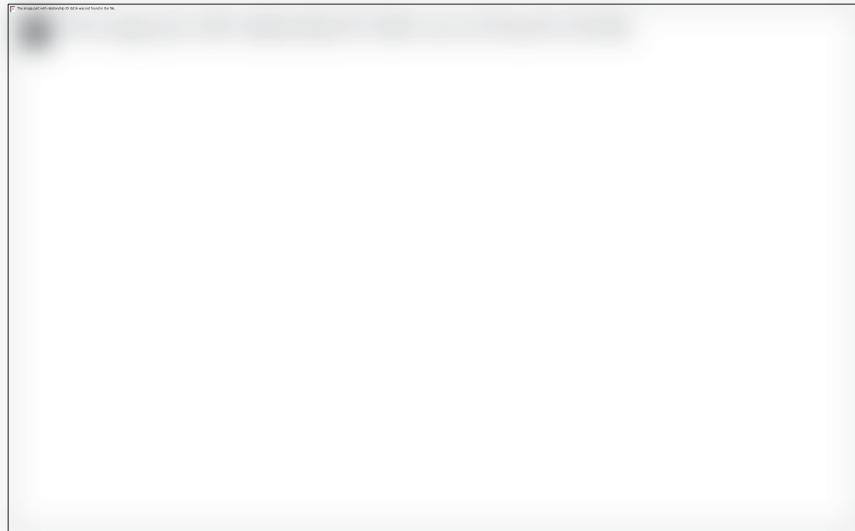
Petik Laut yaitu upacara syukuran atas hasil panen laut yang berlimpah yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada masyarakat Kranji. *Petik Laut* ini sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat setempat yang biasanya dilakukan satu tahun sekali yang dilakukan pada Bulan Agustus sekaligus merayakan hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Perayaan ini akan diadakan pertunjukan wayang dan pengajian, yang mana semua biaya pelaksanaan ditanggung bersama atau diadakan iuran bersama serta mengambil uang kas dari kelompok nelayan yaitu RN.

Kata "*Petik Laut*" berasal dari bahasa Jawa, yang mana *Petik* adalah ambil pungut atau memetik. *Petik Laut* berarti memetik hasil usaha dari laut. Sebagai sebuah ritual *Petik Laut* erat dengan pandangan hidup masyarakat nelayan Kranji mengenai pentingnya laut atau perairan bagi mereka. Laut adalah sebagian dari alam yang harus dihormati, dirawat dengan baik. Karena dari lautlah masyarakat nelayan mendapatkan sumber kehidupan.¹⁵

15 Wawancara dengan Mudiono (43) pada tanggal 11 Juni 2013

2. Keagamaan di Desa Kranji

Masyarakat warga Desa Kranji 100% beragama Islam. Terdapat sebuah masjid sebagai sarana keagamaan di desa ini yaitu masjid Baiturrahman dengan ukuran 60x80 m yang bertempat di pinggir jalan raya.



**Gambar 10. Masjid Baiturrahman
di Desa Kranji**

Di Desa Kranji juga terdapat 14 musholah sebagai tempat beribadah masyarakat Kranji. Selain digunakan untuk kegiatan ibadah, musholah juga digunakan untuk pelaksanaan mengaji Al-Qur'an bagi anak-anak warga Desa Kranji. Seperti di musholah Al-Hakim, mengaji Al-qur'an dilakukan sehabis sholat maghrib yang dipimpin oleh Moh. Sobirin (24) dan Rafi'I (19) warga Desa Kranji juga. Mereka berhasil mengkodinir 18 anak didik untuk belajar mengaji

bersama. Mereka mengajar secara suka rela tanpa berharap mendapatkan imbalan dari orang tua anak didiknya. Adapun kegiatan TPQ yang bersifat formal untuk anak-anak Kranji sendiri diadakan di madrasah ibtida'iyah pondok pesantren tarbiyatut tolabah sehabis ashar. Kegiatan ini dibuka untuk semua kalangan, baik untuk masyarakat luar desa maupun masyarakat desa sendiri.

Selain kegiatan mengaji TPQ, di Desa Kranji juga terdapat kegiatan perkumpulan kelompok fatayat dan muslimat. Kegiatan dari perkumpulan kelompok tersebut yaitu pengajian yasin dan tahlil, istighosah dan dzibak, yang mana berbagai kegiatan ini akan digilir sesuai dengan jadwalnya. Kegiatan fatayat dilakukan pada hari kamis malam jum'at, sedangkan untuk kelompok muslimat diadakan pada hari rabu malam kamis. Kegiatan fatayat dan muslimat diadakan bergiliran di rumah anggota sesuai dengan kocokan arisan yang diambil. Anggota dari kelompok fatayat kurang lebih 83 orang, sedangkan anggota dari kelompok muslimat kurang lebih 68 orang. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta menjalankan ibadah kepada Allah yang Maha Kuasa. Selain itu kegiatan ini juga dapat mempererat silaturahmi antara anggota yang satu dengan yang lainnya.

3. Kondisi Sosial Masyarakat Kranji

Masyarakat nelayan di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan merupakan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri, adat dan kekerabatan yang erat. Hal ini terlihat pada kehidupan masyarakat yang saling tolong-menolong, gotong-royong ketika ada sesamanya sedang terkena musibah

saat melaut. Seperti kapal atau perahu salah satu dari mereka yang roboh terkena ombak, mereka akan berbondong-bondong memberi bantuan untuk mengangkat perahunya ke daratan. Ketika ada anggota keluarga dari masyarakat nelayan yang meninggal, mereka akan berta'ziah mengurus jenazah hingga ke pemakaman.

Berdasarkan temuan-temuan diatas, masyarakat Desa Kranji dapat dikatakan memiliki sumberdaya sosial yang tinggi. Mereka juga memiliki tingkat kepercayaan (*trust*) antar anggota masyarakat nelayan untuk menjalin hidup bersama. Meskipun terdapat perbedaan jenis kapal dan alat tangkapnya, mereka tidak saling mengganggu antar nelayan. Mereka patuh terhadap peraturan-peraturan yang dibuat bersama pada kelompok nelayan. Begitulah kondisi sosial yang dimiliki masyarakat nelayan di Desa Kranji.